

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan teknologi digital yang pesat telah membawa perubahan besar dalam pola komunikasi masyarakat Indonesia. Kemudahan akses internet serta kehadiran berbagai platform digital membuat proses pertukaran informasi berlangsung cepat dan praktis (Nofiard, 2022). Perubahan tersebut juga memengaruhi bidang politik, khususnya dalam pola komunikasi politik di masyarakat. Jika sebelumnya komunikasi politik lebih didominasi oleh aliran pesan satu arah melalui media konvensional seperti surat kabar, radio, dan televisi, kini komunikasi politik berkembang menjadi lebih interaktif, *real time*, dan partisipatif (Hasan, 2025). Dalam kondisi ini, masyarakat tidak lagi hanya menjadi penerima informasi politik secara pasif, tetapi juga ikut terlibat dalam menyebarkan, menanggapi, hingga memproduksi pesan-pesan politik di media sosial.

Media sosial kemudian menjadi ruang utama berlangsungnya komunikasi politik digital. Karakteristik media sosial yang memungkinkan interaktivitas, partisipasi pengguna, serta penyebaran informasi secara cepat menjadikan media sosial sebagai medium yang efektif dalam membentuk opini publik (Fawzi My et al. 2025), sekaligus menjadi sarana edukasi politik melalui media visual, seperti poster (Syafudin et al. 2025). Berbagai isu politik dapat dengan mudah tersebar melalui platform seperti Instagram, TikTok, X, dan Youtube. Fenomena tersebut juga mengindikasikan besarnya kontribusi media

sosial dalam membentuk pola pemahaman serta respons publik terhadap dinamika isu politik yang terjadi.

Salah satu bentuk komunikasi politik yang menonjol di media sosial adalah konten satire politik. Satire dapat didefinisikan sebagai gaya tulisan atau bentuk ekspresi seni yang menggunakan humor, ironi, sarkasme, maupun hiperbola untuk mengkritik atau mengejek kebodohan dan ketidakadilan dalam masyarakat, politik, maupun individu, dengan tujuan menyampaikan kritik secara tidak langsung serta mendorong perubahan (Alvi, 2025). Dalam perkembangannya, konten satire politik menjadi salah satu bentuk ekspresi politik yang banyak ditemukan di media sosial. Kehadiran konten satire politik di ruang digital menunjukkan bahwa media sosial berperan bukan sekadar sebagai hiburan semata, melainkan juga sebagai medium penyampaian kritik terhadap kondisi sosial dan politik.

Perkembangan teknologi digital kemudian membawa satire politik ke ruang yang lebih luas dan masif. Media sosial dengan jangkauan luas dan tingkat interaktivitas tinggi menjadi medium utama bagi masyarakat untuk memproduksi dan menyebarkan konten satire politik. Fenomena ini dapat dilihat melalui akun-akun besar seperti @politicaljokesid di Instagram yang memiliki ratusan ribu pengikut dan rutin mengunggah meme sindiran terhadap isu politik aktual (Astuti & Wulandari, 2025). Selain itu, akun @txtdrpemerintah di platform X juga dikenal aktif membagikan kutipan-kutipan kontroversial maupun pernyataan pejabat publik yang kemudian disajikan dalam bentuk konten satire politik (Alvi, 2025).

Tidak hanya akun-akun besar, pengguna media sosial secara umum juga turut berpartisipasi dalam memproduksi dan menyebarkan konten satire politik. Ketika suatu isu politik berkembang, media sosial dipenuhi oleh berbagai bentuk konten satire, mulai dari meme, cuitan sindiran, video parodi, hingga komentar satire terhadap tokoh maupun kebijakan tertentu (Astuti & Wulandari, 2025). Fenomena ini menunjukkan bahwa produksi kritik politik di era digital menjadi lebih demokratis karena masyarakat dapat terlibat langsung dalam menciptakan dan menyebarkan pesan politik. Dalam konteks ini, platform digital ini membuka peluang seluas-luasnya bagi khalayak untuk menuangkan opini politiknya dengan cara yang kreatif.

Namun dibalik meluasnya penyebaran konten satire politik di media sosial, terdapat persoalan mendasar yang perlu dicermati. Satire merupakan bentuk ungkapan yang tidak dapat dimaknai secara harfiah karena pesannya disampaikan secara implisit melalui humor, ironi, dan sindiran (Keraf, 2006). Untuk memahami konten satire politik secara utuh, khalayak dituntut untuk mampu menangkap makna tersirat dibalik pesan yang disajikan. Sifat ambigu pada satire, sebagaimana dikemukakan oleh Dobmeier et al. (2023), menuntut audiens untuk menafsirkan sendiri maksud di balik pesan yang disampaikan. Individu yang gagal mengenali maksud kritis dalam konten satire berisiko hanya menerima pesan secara permukaan, yaitu dengan menikmati humor tanpa menangkap substansi kritik politik yang sesungguhnya atau bahkan berpotensi salah menafsirkan pesan satire sebagai ujaran kebencian maupun pernyataan yang bersifat serius.

Steffa (2024) dalam penelitiannya menemukan bahwa khalayak yang mampu memahami pesan satire cenderung memberikan respons yang lebih positif terhadap pesan kritik yang disampaikan, sementara khalayak yang kurang memahaminya cenderung tidak menangkap makna kritik secara utuh. Tanpa kemampuan interpretasi yang memadai, konten satire politik berpotensi disalahartikan sebagai penghinaan, ujaran kebencian, atau sekadar candaan biasa, tanpa nilai kritis apapun. Masalah ini menjadi semakin relevan ketika dikaitkan dengan kelompok mahasiswa sebagai konsumen aktif konten digital. Mahasiswa, sebagai kelompok yang paling intensif menggunakan media sosial, setiap hari berpotensi terpapar berbagai bentuk konten satire politik. Namun, paparan yang tinggi tidak secara otomatis berbanding lurus dengan kemampuan mereka dalam memaknai pesan secara kritis.

Pada posisi ini, literasi media menjadi sangat krusial. Hobbs (2021) menjelaskan bahwa literasi media berkaitan dengan kemampuan individu dalam mengakses, memahami, mengevaluasi, dan mengomunikasikan pesan media dalam berbagai bentuk. Kemampuan ini menjadi landasan bagi individu untuk tidak sekadar mengonsumsi informasi politik secara pasif, tetapi juga mampu memaknai dan merespons pesan-pesan politik secara kritis dan bertanggung jawab, termasuk pesan-pesan yang tersaji dalam bentuk implisit seperti satire. Swart (2023) menemukan bahwa ketergantungan generasi muda pada media sosial untuk memperoleh berita atau informasi justru menuntut peningkatan kemampuan literasi media, khususnya dalam mengevaluasi berbagai format yang beredar, termasuk format hiburan dan satire.

Hubungan antara konten satire politik yang beredar di media sosial dan kemampuan literasi media politik khalayak yang mengonsumsinya menjadi isu yang penting untuk dikaji. Paparan terhadap konten satire politik yang berlangsung secara terus menerus diduga memiliki keterkaitan dengan literasi media politik mahasiswa dalam memaknai dan merespons fenomena politik yang berkembang. Namun sejauh mana hubungan antara kedua hal tersebut terjadi, khususnya pada mahasiswa yang secara akademis juga dibekali dengan pemahaman tentang pendidikan politik dan kewarganegaraan, masih perlu dikaji secara empiris.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah menyentuh tema yang berkaitan. Beberapa di antaranya mengkaji pengaruh meme politik terhadap literasi politik mahasiswa (Nazhif, 2022), dampak paparan konten politik digital terhadap sikap pemilih pemula (Prihantoro et al., 2024), pengaruh penggunaan media sosial dengan literasi politik generasi muda (Nabila et al., 2025), serta analisis semiotis terhadap meme (Suhantoro, 2024) dan jurnalisme satire (Rosdiana & Wahyuningsih, 2023). Sebagian besar penelitian masih terbatas pada satu format konten tertentu seperti meme, atau menghubungkan konten satire politik dengan variabel literasi politik maupun sikap pemilih, belum ditemukan penelitian yang secara spesifik mengkaji hubungan antara konten satire politik dengan literasi media politik yang diukur berdasarkan elemen-elemen Silverblatt (2014), terutama di kalangan mahasiswa yang menempuh studi pada Program Studi PPKN.

Mahasiswa PPKN FISH UNJ merupakan kelompok yang relevan untuk diteliti dalam konteks ini. Selain aktif menggunakan media sosial dan sering terpapar konten politik, mahasiswa PPKN FISH UNJ juga diharapkan memiliki kemampuan berpikir kritis terhadap berbagai isu sosial dan politik sebagai calon pendidik dan warga negara yang cerdas. Untuk memperkuat asumsi bahwa fenomena konsumsi konten satire politik memang terjadi pada populasi yang akan diteliti, peneliti melakukan studi pendahuluan berupa survei sederhana kepada satu kelas mahasiswa PPKN FISH UNJ angkatan 2023 yang berjumlah 34 orang. Dari seluruh responden tersebut, 100% menyatakan bahwa mereka aktif menggunakan media sosial dan pernah menonton konten satire politik di media sosial. Temuan tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa PPKN FISH UNJ merupakan kelompok yang dekat dengan kehadiran konten satire politik sehingga relevan untuk diteliti lebih lanjut.

Penelitian ini penting dilakukan mengingat semakin meningkatnya produksi dan konsumsi konten satire politik di media sosial. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pemahaman mengenai dinamika konsumsi konten satire politik di media sosial dan kaitannya dengan literasi media politik, sekaligus menjadi bagian dari pengembangan kajian keilmuan PPKN di perguruan tinggi, khususnya dalam ranah *Civic* akademik Program Studi PPKN FISH UNJ. Merujuk pada paparan di atas, timbul ketertarikan peneliti untuk mengkaji lebih lanjut mengenai hubungan konten satire politik di media sosial dengan literasi media politik mahasiswa PPKN FISH UNJ.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang diatas, peneliti telah mendeteksi sejumlah masalah yang timbul dari fenomena ini, yakni sebagai berikut.

1. Konten satire politik memiliki karakteristik pesan yang bersifat implisit sehingga memerlukan kemampuan interpretasi dalam memahaminya. Namun, tidak semua individu memiliki kemampuan yang sama dalam memahami makna tersirat pada konten satire politik di media sosial.
2. Mahasiswa sebagai pengguna aktif media berpotensi terpapar berbagai bentuk konten satire politik dalam aktivitas penggunaan media sosial sehari-hari, namun belum diketahui sejauh mana paparan tersebut berkaitan dengan kemampuan literasi media politik mereka.
3. Penelitian yang secara spesifik menghubungkan konten satire politik di media sosial dengan literasi media politik mahasiswa masih relatif terbatas, sehingga diperlukan kajian yang lebih mendalam mengenai hubungan kedua variabel tersebut.

C. Pembatasan Masalah

Mengacu pada identifikasi masalah yang diberikan, maka batasan masalah dari penelitian ini sebagai berikut.

1. Konten satire politik dalam penelitian ini dibatasi pada konten satire politik yang terdapat di media sosial seperti Instagram, TikTok, dan X.
2. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi PPKN FISH UNJ angkatan 2023.

3. Literasi media politik dalam penelitian ini dibatasi pada kemampuan mahasiswa dalam memaknai, menganalisis, dan mengevaluasi pesan politik dalam konten satire politik di media sosial, yang diukur berdasarkan tujuh elemen literasi media menurut Silverblatt (2014).

D. Perumusan Masalah

Mengacu pada pembatasan masalah yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan antara konten satire politik di media sosial dengan literasi media politik mahasiswa PPKN FISH UNJ?”

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dirancang untuk memberikan beberapa manfaat berikut.

1. Manfaat Teoritis

Pertama, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, khususnya yang berkaitan dengan kewarganegaraan digital. Penelitian ini dapat menjadi salah satu referensi awal mengenai bagaimana konten digital berjenis satire berkaitan dengan kompetensi kewarganegaraan yang lebih luas. Kedua, penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan konseptual bagi pengembangan kajian komunikasi politik digital di Indonesia, khususnya dalam memahami bagaimana format pesan yang bersifat satire berinteraksi dengan kemampuan kritis khalayak dalam memaknai pesan politik. Ketiga, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai hubungan

konten satire politik di media sosial dengan kemampuan literasi media politik, mengingat penelitian yang secara spesifik menghubungkan kedua variabel ini masih terbatas.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada mahasiswa tentang pentingnya literasi media politik dalam menyikapi konten satire politik di media sosial. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi bagi mahasiswa untuk lebih kritis dalam mengonsumsi dan menyebarkan informasi politik, serta tidak hanya menikmati konten satire politik sebagai hiburan semata, tetapi juga mampu menangkap pesan kritik yang terkandung di dalamnya serta memahami konteks politik yang melatarbelakanginya. Bagi mahasiswa PPKN khususnya, kemampuan ini menjadi bekal penting dalam menjalankan peran sebagai calon pendidik yang melek media.

b. Bagi Pendidik

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi pendidik dalam merancang strategi pembelajaran yang responsif terhadap dinamika komunikasi politik digital. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi untuk mengintegrasikan literasi media politik ke dalam kurikulum atau bahan ajar, misalnya melalui penggunaan konten satire politik sebagai media pembelajaran berpikir

kritis. Selain itu, pendidik dapat memanfaatkan temuan penelitian ini untuk merancang kegiatan pembelajaran yang melatih siswa/mahasiswa mengenali, menganalisis, dan mengevaluasi pesan-pesan politik di media sosial secara lebih terstruktur dengan harapan mereka akan memiliki kecakapan dalam menghadapi dinamika informasi politik di era digital.

c. Bagi Masyarakat Umum

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran kepada masyarakat tentang pentingnya literasi media politik di era digital. Dengan memahami bahwa konten satire politik bukan hanya sekadar hiburan, melainkan juga mengandung pesan kritik yang memerlukan pemahaman kontekstual, masyarakat diharapkan dapat lebih bijak dan kritis dalam menyikapi informasi politik yang beredar di media sosial, serta tidak mudah terprovokasi atau menyebarkan informasi yang belum terverifikasi kebenarannya.